

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan supaya siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial budaya. Dengan pendidikan diharapkan supaya siswa dapat hidup mandiri sebagai individu maupun makhluk sosial. Proses pembelajaran itu sendiri menekankan pada terjadinya interaksi antara peserta didik, guru, metode, kurikulum, sarana, dan aspek lingkungan yang terkait untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Kompetensi akan tercapai dengan maksimal ketika semua komponen terpenuhi sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Pada dasarnya setiap pribadi memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan inteligensi, psikologis, pengaruh lingkungan sekitar, bahkan teknik-teknik yang digunakan oleh tiap siswa. Pembelajaran konvensional tidak memungkinkan siswa untuk dapat memahami kekuatan dan kelemahan dari masing-masing pribadi karena cenderung kurang mengeksplorasi kemampuan tiap siswa, sehingga menyebabkan siswa merasa malas untuk belajar.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal dari dalam diri siswa, maupun faktor eksternal yang berasal dari luar siswa. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi belajar, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap objek atau suatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat. Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa yang tidak berminat terhadap suatu pelajaran tidak mempunyai perhatian terhadap apa yang diajarkan

guru, siswa menjadi acuh, tidak mendengarkan penjelasan guru, bahkan rebut sendiri.

Selain faktor minat, motivasi juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Motivasi merupakan suatu perubahan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai siswa ini merupakan pendorong atau penyemangat bagi siswa untuk lebih giat belajar. Dengan motivasi ini, siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Siswa yang mempunyai motivasi kuat dan jelas akan tekun dalam proses belajar mengajar dan akan berhasil dalam belajarnya.

Selanjutnya, salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah terletak pada guru. Metode mengajar yang digunakan oleh guru mempengaruhi belajar siswa. Cara menyajikan bahan pelajaran yang menarik akan membuat siswa tertarik untuk belajar, sedangkan metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Salah satu cara untuk mencapai pembelajaran yang interaktif adalah dengan memvariasikan cara mengajar dalam kelas. Banyaknya model pembelajaran pada metode pembelajaran pada metode kooperatif dapat menjadi salah satu pilihan seorang pendidik, diantaranya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini dapat mengurangi dominasi guru dalam mengajar dikelas. Model pembelajaran ini sekaligus dapat mengorganisir peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru pada kegiatan pembelajaran.

Menurut Arends dalam Trianto (2011) model *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penguasaan materi secara bermakna oleh siswa yang dilakukan dengan menampilkan materi ajar dalam bentuk masalah dapat mendorong dan melatih siswa untuk berpikir secara ilmiah.

Usaha lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa selain menggunakan model pembelajaran yang tepat juga dapat dilakukan dengan memadukan strategi belajar dengan model pembelajaran yang tepat dan efektif, misalnya dengan menggunakan strategi pembelajaran *Genius Learning*. *Genius Learning* membantu anak didik untuk bisa mengembangkan kelebihan mereka sesuai dengan gaya belajar masing-masing karena proses pembelajaran yang terbaik yang dapat diberikan kepada para siswa adalah suatu proses yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik. Tujuan pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Genius Learning* pada intinya adalah bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan. Strategi pembelajaran *Genius Learning* dalam penerapan dan hasilnya diharapkan dapat membantu siswa untuk bisa mengerti kekuatan serta kelebihan potensi yang mereka miliki yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan pengalaman pada saat observasi yang dilaksanakan disekolah SMA Dharma Pancasila Medan maka perlu diterapkan suatu strategi belajar yang dipadukan dengan model pembelajaran kimia yang mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi belajar *Genius Learning* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat dijadikan model alternative yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam arti siswa harus aktif, siswa dapat mengerjakan soal-soal secara sturktur (dari tingkat yang rendah sampai tingkat yang rumit) dengan baik, saling berinteraksi dengan teman-temannya, saling tukar informasi, dan memecahkan masalah. Sehingga siswa tidak ada yang pasif dalam menyelesaikan masalah pelajaran, yang ada adalah untuk menuntaskan materi belajarnya. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* dapat menanamkan karakter siswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama.

Ilmu Kimia merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tersulit dan membosankan bagi kebanyakan siswa menengah. Pengalaman pendidikan yang sering dihadapi oleh guru-guru kimia di SMA adalah kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran kimia sebagai mata pelajaran

yang sulit., sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu dalam mempelajarinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang kurang menarik dan membosankan, akhirnya terkesan sulit dan menakutkan bagi siswa. Sebagai akibat dari merasa sulit tersebut maka pelajaran kimia menjadi tidak menarik lagi bagi kebanyakan siswa sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar dan keaktifan peserta didik adalah dengan memberikan motivasi dan ekspektasi yang tinggi. Tingkat ekspektasi yang kita berikan kepada siswa akan memiliki nilai yang berbanding lurus dengan prestasi hasil belajar, jika tingkat ekspektasi siswa tinggi terhadap pelajaran maka akan seiring dengan peningkatan prestasi dan sebaliknya. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran dengan rangkaian pendekatan praktis dalam pembelajaran dengan model pembelajaran yang dipadu dengan strategi *Genius Learning*.

Selanjutnya Konsep-konsep Kimia dapat disampaikan kepada para peserta didik melalui media dan strategi yang tepat, namun diperlukan juga suatu media pembelajaran yang sesuai agar semua konsep dapat disampaikan dengan baik. Menurut Hamalik (Arsyad, 2009: 15), pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh- pengaruh psikologis terhadap siswa. Proses belajar mengajar dengan bantuan media pembelajaran akan terasa menarik bagi siswa dan dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa, serta dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Media yang dapat digunakan adalah peta konsep karena menunjukkan konsep ilmu yang sistematis dan struktur dibentuk mulai dari inti permasalahan sampai pada bagian yang mempunyai hubungan satu sama lain sehingga mempermudah pemahaman suatu topik (Rumansyah, 2004). Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa dengan media peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 14,03% (Nasution, 2007).

Hasil penelitian dengan menerapkan strategi Genius Learning telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah (2012) dengan penerapan genius learning strategi untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas di Surabaya diperoleh hasil belajar yang sangat baik dimana nilai ketercapaian aktivitas guru mencapai 93,75 dan nilai rata-rata menulis puisi bebas pada siswa siswi kelas meningkat menjadi 71,8 dan persentase ketuntasan sebanyak 60%. Penelitian juga dilakukan oleh Hozali (2012) terhadap siswa di SMK N 3 Surabaya. Hasil penelitian yang didapat adalah perhitungan keseluruhan aktivitas siswa sebesar 82,375% sehingga dikategorikan sangat baik. Penelitian ini menerapkan genius learning berbasis multiple intelligences yang memungkinkan siswa dengan kecerdasan berbeda dapat memaksimalkan kemampuan mereka masing-masing.

Selain penelitian dengan menggunakan strategi genius learning, juga dilakukan penelitian mengenai pembelajaran berbasis masalah yang sudah dilakukan diantaranya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitrah (2013) di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram, telah membuktikan pembelajaran berbasis masalah dengan media *MS Frontpage* pokok bahasan larutan elektrolit dan larutan non elektrolit yaitu hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah dengan media *MS Frontpage* lebih tinggi 14% dari hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan media *charta*. Hal ini sejalan dengan penelitian Haani (2010) pada siswa SMA Swasta YAPIM Medan pokok bahasan struktur atom menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar dan peningkatan kemampuan penalaran berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata postes siswa yaitu pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang dibelajarkan dengan model konvensional. Nilai rata-rata postes pada kelas eksperimen adalah 21,24 sedangkan rata-rata nilai postes kelas kontrol adalah 14,09.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan strategi pembelajaran Genius Learning dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat

membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa agar merasa tertarik pada bidang studi kimia dan tertarik mempelajarinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul “ *Inovasi Model Problem Based Learning Dipadu Dengan Strategi Pembelajaran Genius Learning Menggunakan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar dan Kerjasama Siswa SMA pada Pokok Bahasan Reaksi Redoks*”

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran yang dipadukan dengan Strategi pembelajaran dan pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa aspek kognitif dan afektif.

1.3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan Model *Problem Based Learning* dengan Strategi pembelajaran *Genius learning* menggunakan media peta konsep dibandingkan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model *problem based learning* menggunakan media peta konsep pada pokok bahasan reaksi redoks?
2. Apakah ada perbedaan sikap kerjasama siswa yang dibelajarkan dengan Model *Problem Based Learning* dengan Strategi pembelajaran *Genius learning* menggunakan media peta konsep dibandingkan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model *problem based learning* menggunakan media peta konsep pada pokok bahasan reaksi redoks?

1.4. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah, penulis membuat batasan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah Genius Learning dengan model pembelajaran Problem Based Learning
2. Materi pembelajaran yang digunakan yaitu pokok bahasan Reaksi Reduksi-Oksidasi
3. Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas X semester genap SMA Dharma Pancasila Medan tahun pelajaran 2014/2015.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan Model *Problem Based Learning* dengan Strategi pembelajaran *Genius learning* menggunakan media peta konsep dibandingkan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model *problem based learning* menggunakan media peta konsep pada pokok bahasan reaksi redoks
2. Untuk mengetahui perbedaan sikap kerjasama siswa yang dibelajarkan dengan Model *Problem Based Learning* dengan Strategi pembelajaran *Genius learning* menggunakan media peta konsep dibandingkan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model *problem based learning* menggunakan media peta konsep pada pokok bahasan reaksi redoks.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat member manfaat yaitu:

1. Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai strategi dan metode pengajaran alternative, sehingga keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dapat meningkat dan siswa menjadi termotivasi dalam belajar.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi strategi dan metode alternative pembelajaran dalam meningkatkan minat dan membangun kreatifitas siswa serta meningkatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat saat

diskusi berlangsung serta melatih siswa bekerja sama, sehingga siswa menjadi senang selama pembelajaran.

3. Bagi sekolah, memberi wacana baru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih tepat.

1.7. Definisi Operasional

1. *Genius Learning Strategy* adalah suatu rangkaian pendekatan praktis dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang memiliki delapan tahap pembelajaran yaitu menciptakan suasana kondusif, menghubungkan, gambaran besar, tetapkan tujuan, pemasukan informasi, aktivasi, demonstrasi, serta ulangi dan jangkarkan. *Genius Learning* membantu anak didik untuk bisa mengembangkan kelebihan mereka sesuai dengan gaya belajar masing-masing karena proses pembelajaran yang terbaik yang dapat diberikan kepada para siswa adalah suatu proses yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik.
2. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar. Bekerja secara kelompok untuk mencapai solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang akan dipecahkan. Model pembelajaran berbasis masalah digunakan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah ketrampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.
3. Peta konsep adalah suatu alat yang digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Pro-proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik” (Dahar dalam Sanjaya (2008))

4. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai aktivitas dalam belajar (Djamarah, 2006).
5. Anonim dalam Syahrianda (2014) mendefinisikan kerjasama adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam penelitian ini sikap kerjasama siswa diukur melalui lembar observasi penilaian sikap.
6. Reaksi Redoks adalah reaksi oksidasi dan reduksi yang dikaitkan dengan pengikatan dan pelepasan oksigen, kemudian dikembangkan menjadi proses serah-terima elektron, dan akhirnya dengan perubahan bilangan oksidasi (Purba, 2006).